

Siaran Pers

Paludikultur: Praktik Lama yang Terlupakan

Bogor, 13 Juli 2020.

Paludikultur¹ bukanlah konsep baru dalam hal pengelolaan gambut di Indonesia. Hal inilah yang disampaikan Dr. Haris Gunawan, Deputi Bidang Penelitian dan Pengembangan Badan Restorasi Gambut (BRG) dalam pidato kunci yang disampaikannya pada Webinar yang bertajuk Riset, inovasi dan strategi Pengembangan Paludikultur, yang diselenggarakan oleh PaludiFor² dan Yayasan lahan basah³ pada Kamis, 9 Juli 2020. Mengawali pidato, Haris menyatakan bahwa nenek moyang kita sebenarnya telah mempraktikkan prinsip paludikultur dalam menjalankan kegiatan budidaya di lahan gambut, terutama pada daerah bergambut di Sumatera dan Kalimantan. Haris menekankan bahwa budidaya pada lahan gambut harus benar-benar memahami karakteristik gambut, yakni berada dalam kondisi basah dengan tinggi muka air (TMA) harus lebih tinggi dari -0.4 m sepanjang tahun. Pembentukan dan akumulasi gambut hanya dapat terjadi pada kondisi air berlebih atau jenuh. Hingga saat ini, BRG telah mengidentifikasi spesies potensial, nilai keekonomian komoditas, serta melakukan berbagai penelitian atau uji coba di lapangan. Minimal terdapat tiga faktor penting paludikultur dapat lebih dikembangkan di Indonesia yaitu partisipasi masyarakat, keterlibatan sektor swasta/dunia usaha, dan kebijakan penataan ulang lanskap ekosistem gambut yang bersinergi. Sebagai upaya untuk mendukung pengembangan paludikultur dalam skala Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), BRG telah memantau Tinggi Muka Air (TMA) secara *real time*, dengan 152 alat di seluruh Indonesia, dan tambahan 15 alat lainnya di tahun 2020 ini.

Sesi presentasi dibuka oleh Ir. Bastoni M.Si sebagai peneliti di Balai Litbang LHK Palembang yang juga menjadi anggota Tim Ahli TRGD Sumatera Selatan. Bastoni membagi kondisi hidrologi gambut menjadi 3 bagian, yakni gambut yang tergenang sepanjang tahun, gambut yang tergenang selama musim hujan dan gambut yang sudah kering. Paludikultur bisa dilakukan secara langsung pada kondisi gambut tergenang. Kondisi genangan ini menjadi faktor pembatas bagi tanaman tertentu, namun juga menjadi peluang untuk kegiatan perikanan. Dalam kondisi demikian, *agrosilvofishery* merupakan bentuk adaptasi dan integrasi sumber daya dan budidaya pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menerapkan prinsip-prinsip paludikultur. Bastoni juga menekankan bahwa *agrosilvofishery* hanya dapat diimplementasikan pada areal dengan fungsi budidaya dengan kedalaman gambut < 300 cm. Hasil produksi dari *pilot model agrosilvofishery* di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan hasil yang cukup baik dan prospektif. Setidaknya terdapat 6 jenis tanaman hortikultura adaptif genangan yang dibudidayakan, di mana cabai keriting merupakan tanaman dengan *benefit cost ratio* yang paling

¹ Paludikultur mengacu pada suatu sistem budidaya atau pemanfaatan di lahan gambut dengan mengutamakan jenis tumbuhan asli (*native species*) yang dilakukan dalam kondisi gambut basah atau di basahi

² PaludiFor (Paludiculture Forum) merupakan suatu forum yang beranggotakan para pemerhati, peneliti, dan praktisi, serta memiliki visi mempromosikan dan mendorong penerapan paludikultur di Indonesia. PaludiFor didirikan pada bulan Oktober 2018, dan tercatat secara resmi sebagai entitas pekumpulan di bawah Kementerian Hukum dan HAM pada Maret 2020

³ Yayasan Lahan basah adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam perlindungan lahan basah di Indonesia. Salah satu program yang saat ini sedang diimplementasikan adalah program Partners for resilience, yang bertujuan untuk peningkatan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana yang diakibatkan oleh degradasi lingkungan dan semakin meningkatnya dampak perubahan iklim.

tinggi (3.3). Untuk tanaman kehutanan terdapat *Shorea balangeran* yang mencapai penambahan diameter hingga 3.15 cm/tahun dan dari sisi perikanan terdapat 13 jenis ikan lokal yang dibudidayakan dan terselamatkan dari kepunahan.

Berkaca dari munculnya aktivitas ekonomi kreatif saat ini, panelis kedua membahas tema strategi pengembangan ekonomi kreatif lahan rawa gambut berbasis paludikultur. Marinus Kristiadi Harun, S.Hut, M.Si, Peneliti Balai Litbang LHK Banjarbaru menekankan bahwa untuk mendorong kegiatan ekonomi masyarakat berbasis paludikultur, peran BUMDES menjadi sangat penting di mana *Green Circular Economy Concept* harus diterapkan. Membuat masyarakat memahami kondisi sekitarnya dan mendorong keberdayaan dan kemandirian secara lokal, menjadi kunci utama konsep ini. Marinus mencontohkan berbagai ide kreatif pengembangan paludikultur oleh masyarakat, seperti peternakan bebek/kambing/sapi secara terpadu, pemanfaatan limbah organik untuk menjadi pupuk organik dan *compost block*, budidaya lebah, burung walet, ikan hias, pembuatan silase, pemanfaatan serat nanas, pembuatan pelet ikan dan albumin dari ikan rawa. Konsep kreatif lainnya yaitu pemanfaatan purun sebagai bahan anyaman, sedotan, dan bahan makanan, pemanfaatan teratai untuk bahan tepung dan bahan piring ramah lingkungan, hingga ekowisata kunang-kunang, dan susur sungai.

Pada Sesi terakhir, Varih Sovy, dari Winrock International membagikan pengalaman dalam mendorong paludikultur untuk ketahanan dan kedaulatan pangan. Hasil kegiatan dan asesmen di lapangan menunjukkan bahwa pada level rumah tangga, tanaman paludikultur sagu hingga pengolahan menjadi tepung basah secara ekonomi mampu berkompetisi dengan sawit. Hal ini menjadi peluang untuk menjadikan tanaman paludikultur sebagai alternatif sumber pangan nasional. Namun demikian, persoalan regulasi dan kesiapan teknis di lapangan perlu menjadi perhatian. Transformasi digital, baik monitoring budidaya paludikultur maupun akses pasar, perlu dilakukan dan dikembangkan bersama.

Webinar ini diikuti oleh 216 peserta yang berasal dari berbagai institusi baik pemerintah, peneliti, pelaku usaha, LSM dan mahasiswa/pelajar. Menutup acara, Harris menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat, sektor swasta, dan intervensi kebijakan penataan ulang lahan gambut yang sinergi diperlukan dalam mendorong paludikultur di Indonesia. *“Mari kita mengurangi pengurusan volume air gambut ini, kalau kita tidak lakukan, (maka kita) akan berhadapan dengan situasi yang lebih buruk, (dan tentunya) tidak memberikan ruang untuk budidaya di lahan gambut basah”*, pungkasnya.

Narahubung :

- Dr. Agus Tampubolon (Ketua PaludiFor, Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan, Badan Pengembangan dan Inovasi, KLHK). Email: agustampu10@gmail.com
- Iwan Tri Cahyo Wibisono (Sekretaris PaludiFor, Yayasan Lahan Basah/Wetlands International Indonesia). Email: wibisono_yoyok@wetlands.or.id
- Susan Lusiana (Anggota PaludiFor, Yayasan Lahan Basah/Wetlands International Indonesia). Email: susan.lusiana@gmail.com, HP/WA: 081286604246

Tautan Referensi Pendukung:

- Materi Presentasi : <https://bit.ly/MateriPaludiFor2>
- Rekaman Webinar : [Facebook Page Wetlands International Indonesia](#)